

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Persalinan

1. Pengertian persalinan

Persalinan adalah suatu keadaan keluarnya hasil konsepsi, yaitu janin yang sudah cukup bulan disertai keluarnya plasenta dan selaput janin dari jalan lahir ataupun cara lainnya. Persalinan normal adalah proses keluarnya janin pada kehamilan cukup bulan (37 - 42 minggu), persalinan spontan dan presentasi posterior dalam waktu 18 jam, tanpa komplikasi baik bagi ibu maupun janin Prawirohardjo dalam Fitriyani, Nurakilah, Ratna, & Dkk, (2024).

Persalinan adalah rangkaian proses lahirnya bayi dan plasenta disertai ketuban keluar dari jalan lahir. Persalinan dimulai sejak inpartu ketika ibu merasakan suatu kontraksi yang mengakibatkan penipisan serviks, kemudian diakhiri dengan lengkapnya bukaan hingga melahirkan. (Mayasari & Septiasari, 2025).

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persalinan

Menurut Fitriyani, Nurakilah, Ratna, & Dkk, (2024). Ada beberapa faktor yang menyebabkan persalinan antara lain:

a. *Passage* (Panggul ibu)

Merupakan suatu keadaan jalan lahir, pada proses persalinan jalan lahir mempunyai peran yang penting dalam proses persalinan pada kelahiran bayi. Pada jalan lahir lunak atau otot yang berperan pada proses persalinan adalah segmen bawah rahim, vagina dan servik uteri. Disamping itu otot jaringan ikat dan ligamen yang menyokong alat-alat urogenital juga sangat berperan pada persalinan.

b. *Power* (Kekuatan)

Power atau kekuatan kontraksi adalah kekuatan pendorong ibu, keadaan kardiovaskuler, pernapasan dan metabolismenya. Kontraksi uterus

terjadi secara teratur dan tidak disengaja mengikuti pola yang berulang. Setiap kontraksi uterus mempunyai tiga tahap, yaitu:

- 1) Peningkatan (saat mencapai intensitas)
- 2) Puncak (*maximum*)
- 3) Peluruhan (relaksasi)

c. *Passanger*

Merupakan janinnya, kepala adalah bagian yang paling besar dan keras pada tubuh bayi, posisi dan besar kepala dapat mempengaruhi jalan persalinan, kepada janin ini pula yang paling banyak mengalami cedera pada persalinan, sehingga salah satu pemicu adanya komplikasi dan yang menentukan kehidupan janin kelak, lahir normal, cacat atau akhirnya meninggal. Biasanya apabila kepala janin sudah keluar maka bagian lain janin akan keluar dengan mudah.

d. Psikologis

Perasaan optimis dan positif ibu berupa ikhlas, kelegaan hati dan bahwa proses persalinan adalah suatu fase dalam menjadi “kewanitaan sejati” yaitu munculnya rasa bangga dan senang luar biasa ketika bisa melahirkan dan menghasilkan keturunan.

e. Penolong

Peran dari penolong dalam hal ini adalah bidan harus dapat mengantisipasi dan menangani komplikasi yang mungkin akan terjadi pada ibu dan janin. Proses persalinan salah satunya tergantung dari kemampuan dan skill serta kesiapan penolong dalam menghadapi proses persalinan.

3. Psikologi Persalinan

Perubahan psikologis persalinan dipengaruhi oleh pengalaman persalinan sebelumnya, kesiapan emosi, persiapan menghadapi persalinan (fisik, mental, materi), dukungan, lingkungan sosial, mekanisme koping, kultur budaya dan sikap terhadap kehamilan Diana, Mail, & Rufaida, (2019).

Stres psikologis pada ibu bersalin dapat menyebabkan pelepasan hormon katekolamin dan steroid, sehingga mampu menimbulkan otot polos dan vasokontraksi vaskular. Dapat menimbulkan penurunan pada kontraksi uterus, penurunan sirkulasi uteroplasenta, berkurangnya aliran darah dan oksigen ke uterus, iskemia uterus yang dapat menimbulkan peningkatan jumlah impuls nyeri dan komplikasi persalinan Noviyanti dan Jasmi dalam Fitriyani, Nurakillah, & dkk, (2024).

B. Kecemasan

1. Pengertian kecemasan

Kecemasan adalah keadaan emosional yang kompleks yang berkepanjangan terjadi ketika seseorang mengantisipasi beberapa situasi, keadaan dimasa depan yang melibatkan beberapa ancaman yang menyusahkan, tidak terduga dan tidak terkendali (Swarjana, 2022).

Menurut Sunarsih & sari ,2020 dalam Yuanita, Suryanti, & Treasa, (2024). Ketika memasuki waktu persalinan, maka kecemasan akan meningkat seiring berjalannya waktu. Dengan adanya peningkatan kecemasan secara tidak langsung akan meningkatkan intensitas nyeri dalam persalinan.

Kecemasan adalah keadaan yang biasa dirasakan setiap manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kecemasan menjadi respon alami manusia ketika menghadapi situasi menegangkan, kurang menyenangkan. Sehingga tubuh memberi sinyal sedang berada pada suatu peristiwa menekan, yang nantinya akan menyebabkan perubahan psikologis dan fisiologis. Hidayat, 2022 dalam (Susiarno et al., 2024).

2. Dampak kecemasan

Kecemasan dapat menyebabkan pengalaman negatif ibu tentang kehamilan dan persalinan, meningkatkan risiko terjadinya preeklamsia selama kehamilan, berkurangnya produksi ASI, peningkatan risiko depresi postpartum, berkurangnya kemampuan untuk melakukan peran peran

sebagai ibu. Efek untuk bayi yaitu IUGR, langit-langit mulut sumbing, bibir sumbing, kelahiran prematur, lahir mati, dan IUFD. Dampak kecemasan yang lain menurut kajian Muflihah dalam Asmara, meningkatkan nyeri saat persalinan, otot-otot menjadi tegang dan ibu cepat lelah, sehingga berisiko pada persalinan memanjang. Komplikasi fatal yang terjadi dari hal tersebut adalah kematian ibu (Arfiyanti, Widyawati, & Kurnianingsih, 2022).

3. Gejala Kecemasan

Berikut merupakan gejala kecemasan menurut Arfiyanti, Widyawati, & Kurnianingsih, (2022).

a. Secara fisiologis

- 1) Kardiovaskular: palpitasi, jantung berdebar, tensi meningkat, denyut nadi meningkat, tekanan darah menurun dan syok.
- 2) Respirasi: napas cepat dan dangkal, rasa tertekan pada dada.
- 3) Sistem kulit: perasaan panas, atau dingin, muka pucat
- 4) Berkeringat seluruh tubuh, rasa terbakar pada muka, telapak tangan berkeringat dan gatal-gatal.
- 5) Gastrointestinal: anoreksia, rasa tidak nyaman pada perut, rasa terbakar pada jantung, mual dan diare.
- 6) Neuromuskular: reflek meningkat, reaksi kejutan, mata berkedip-kedip, insomnia, tremor kaku, gelisah, wajah tegang dan gerakan lambat.

b. Secara psikologis

- 1) Perilaku: gelisah, tremor, gugup, bicara cepat, tidak ada koordinasi, menarik diri dan menghindar.
- 2) Kognitif: gangguan perhatian konsentrasi hilang, lupa, salah tafsir, gampang bingung, lapangan persepsi menurun, kesadaran diri yang berlebihan, objektivitas menurun, dan takut kecelakaan atau mati.
- 3) Afektif: tidak sabar, tegang, neurosis, tremor, gugup yang luar biasa dan sangat gelisah.

4. Tingkat kecemasan

Menurut Arfiyanti, Widyawati, & Kurnianingsih, (2022) Kecemasan memiliki beberapa macam variasi antara lain:

a. Kecemasan ringan

Kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan kehidupan sehari-hari. Sehingga menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkatkan lahan persepsinya, misalnya suara mungkin terdengar lebih keras, barang-barang didalam lingkungan terlihat lebih bersih. Individu terdorong untuk belajar yang akan menghasilkan pertumbuhan dan kreativitas. Karakteristik yang terjadi adalah gelisah dan iritabilitas.

b. Kecemasan sedang

Pada fase ini terjadi penurunan persepsi pada lingkungannya, individu akan menfokuskan pada hal-hal yang dianggapnya penting pada saat itu dan mengesampingkan hal-hal lain disekitarnya. Terjadi penurunan rentang perhatian, penurunan kemampuan untuk berkonsentrasi

c. Kecemasan berat

Kecemasan ini sangat mengurangi lahan persepsi seseorang terhadap lingkungannya. Individu akan memfokuskan pada sesuatu yang rinci dan spesifik dan tidak terpikir ke hal yang lain. Individu tak mampu berpikir lagi dan membutuhkan banyak pengarahan, kemampuan belajar rentangnya sangat terbatas, tidak mampu berkonsentrasi atau menyalahkan masalah. Karakteristik yang timbul adalah sakit kepala, lambung mual, diare, takikardi, insomnia, hiperventilasi dan sering berkemih. Karakteristik emosi yang timbul adalah perasaan takut, benci dan horor.

d. Panik

Tingkat panik ditandai dengan lahan persepsi yang sudah terganggu sehingga individu sudah tidak dapat mengendalikan diri lagi dan tidak melakukan apa-apa walaupun sudah diberikan pengarahan atau tuntunan,

serta terjadinya peningkatan aktivitas motorik, pupil dilatasi, tidak dapat tidur, pucat.

5. Faktor-Faktor Penyebab kecemasan

Ada beberapa faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab mengalami kecemasan pada ibu bersalin menurut (Legawati, 2019), antara lain:

a. Nyeri

Hampir setiap wanita mengalami nyeri selama persalinan, tetapi respon setiap wanita terhadap nyeri persalinan berbeda-beda. Nyeri mengakibatkan stres dapat melepaskan katekolamin yang menyebabkan berkurangnya aliran darah ke uterus sehingga uterus kekurangan oksigen. Secara psikologis pengurang nyeri akan menurunkan tekanan yang luar biasa bagi ibu dan bayinya.

b. Keadaan Fisik

Penyakit yang dialami ibu pada saat kehamilan merupakan adalah salah satu faktor yang menyebabkan kecemasan. Seseorang yang menderita suatu penyakit akan mengalami kecemasan dibandingkan dengan orang yang tidak sedang menderita penyakit menurut Carpenito dalam (Legawati, 2019)

c. Riwayat Pemeriksaan Kehamilan

Ibu hamil dapat memeriksakan kehamilannya pada dokter ahli kandungan, dan bidan. Dalam setiap kunjungan yang dilakukan, selain pemeriksaan fisik, ibu juga akan mendapat informasi mengenai kesehatan tentang perawatan yang baik serta persiapan menghadapi persalinan baik secara fisiologis atau psikologis.

d. Pengetahuan

Pengetahuan adalah hal yang diketahui seseorang baik yang bersifat formal maupun nonformal. Pengetahuan rendah membuat seseorang mudah mengalami kecemasan. Ketidaktahuan suatu hal dianggap

sebagai tekanan yang dapat mengakibatkan krisis sehingga mengalami kecemasan.

e. Dukungan

Dukungan lingkungan sekitar terhadap ibu bersalin termasuk dukungan sosial. Dukungan sosial secara psikologis dipandang sebagai hal yang kompleks. Beberapa jenis dukungan yang didapatkan dapat berupa ekspresi peranan positif, termasuk menunjukkan seseorang diperlukan dengan penghargaan yang tinggi. Dukungan dapat berasal dari suami, teman dan keluarga terdekat.

f. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang baik dari dalam maupun luar. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah atau yang tidak mempunyai pendidikan. Kecemasan adalah respon yang dapat dipelajari, sehingga pendidikan yang rendah menjadi faktor penunjang terjadinya kecemasan.

6. Kegelisahan Menjelang Persalinan

Menurut kartono dikutip dari prasetyani dalam Arfiyanti, Widyawati, & Kurnianingsih, (2022) kegelisahan menjelang persalinan antara lain:

a. Takut Mati

Sekalipun peristiwa kelahiran itu adalah fenomena fisiologis yang normal, namun tidak terlepas dari risiko-risiko dan bahaya kematian. Bahkan pada proses kelahiran yang normal sekalipun senantiasa disertai pendarahan dan kesakitan-kesakitan yang hebat.

b. Trauma Kelahiran

Berkaitan dengan perasaan takut mati yang ada pada wanita pada saat melahirkan bayinya.

c. Perasaan Bersalah

Wanita banyak melakukan identifikasi terhadap ibunya dalam semua aktivitas reproduksinya. Jika identifikasi ini menjadi salah satu dan wanita tersebut banyak mengembangkan mekanisme rasa bersalah dan berdosa terhadap ibunya.

d. Ketakutan Riil

Pada saat wanita hamil, kecemasan untuk melahirkan bayinya bisa diperkuat oleh sebab-sebab konkret lainnya. Misalnya, takut bayinya lahir cacat atau lahir dalam kondisi patologis, takut kalau bayinya akan bernasib buruk disebabkan oleh dosa-dosanya ibu itu sendiri di masa silam.

7. Alat ukur kecemasan

Kecemasan dapat diukur menggunakan instrumen HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Instrumen ini dikembangkan oleh Max Hamilton pada tahun 1956 untuk mengukur tanda kecemasan baik psikis maupun somatik. Skala penilaian HARS terdiri dari 14 item pertanyaan yang digunakan untuk mengukur tanda adanya kecemasan baik pada anak dan orang dewasa menurut Chrisnawati, G. Aldino dalam (Situmorang & Sudharmono, 2021). Dengan nilai sebagai berikut:

0 = Tidak Ada Gejala

1 = Gejala Ringan

2 = Gejala Sedang

3 = Gejala Berat

4 = Gejala Berat Sekali

Masing-masing nilai angka (*Score*) dari 14 kelompok gejala tersebut dijumlahkan dari hasil penjumlahan tersebut dapat diketahui derajat kecemasan seseorang, adalah:

Total Nilai (*Score*), Kurang dari:

14 = Tidak Ada Kecemasan

- 14-20 = Kecemasan Ringan
- 21- 27 = Kecemasan Sedang
- 28-41 = Kecemasan Berat
- 42-56 = Kecemasan Berat Sekali

C. Dukungan Suami

1. Dukungan suami terhadap ibu bersalin

Salah satu yang dapat mempengaruhi psikis ibu adalah dukungan suami. Dukungan berupa sentuhan dan kata-kata pujian yang membuat nyaman serta memberi penguatan pada saat proses menuju persalinan berlangsung (Yulizawati, Insani, Sinta, & Andriani, 2019).

Pendampingan merupakan kehadiran seseorang yang mendampingi ibu sebagai sebagai penyemangat persalinan. Dukungan diberikan mulai dari fase kehamilan hingga nifas. Diharapkan dengan adanya pendamping persalinan maka proses persalinan terasa lebih mudah serta memberikan dampak psikologis yang baik untuk ibu yang akan bersalin Sherly dalam Yulizawati, Insani, Sinta, & Feni, (2019). Pendamping persalinan harus mengetahui peran yang harus dilakukan ketika mendampingi ibu bersalin. Peran suami yang baik diharapkan akan berpengaruh besar terhadap kenyamanan ibu. Terdapat tiga peran yang dapat dilakukan oleh suami menurut Bobak et al dalam Yulizawati, Insani, Sinta, & Feni, (2019) antara lain, peran sebagai pelatih, teman satu tim dan peran sebagai saksi

Seiring persalinan melalui fase aktif, ketakutan ibu semakin meningkat, pada saat kontraksi semakin kuat lebih lama dan terjadi lebih sering, semakin jelas baginya bahwa semua itu berada diluar kendalinya. Dengan kenyataan ini ibu menjadi lebih serius. Ibu ingin seseorang mendampinginya karena ibu takut ditinggal sendiri dan tidak bisa mengatasi kontraksi yang terjadi. Dukungan yang diterima atau tidak diterima oleh ibu di lingkungan tempatnya melahirkan termasuk dari mereka yang mendampinginya, sangat mempengaruhi aspek psikologisnya pada saat

kondisinya sangat rentan setiap kali kontraksi timbul juga saat nyerinya timbul secara kontinu (Diana, Mail, & Rufaida, 2019). Menurut penelitian Rowther et al dalam (Susiarno, Adnani, Fitria, Soraya, & Dkk, 2024). Menyatakan bahwa dukungan teman, keluarga dan suami sebagai faktor pelindung terhadap kecemasan ibu hamil serta dapat sebagai sumber daya yang memungkinkan untuk kesehatan mental ibu dalam menghadapi persalinan tentunya akan memberi kontribusi yang sangat baik seperti rasa tenang dan nyaman. Pada hal ini dukungan suami memiliki potensi untuk dapat meringankan gejala dari kecemasan tersebut.

2. Bentuk Dukungan Suami

Menurut (Hafsa & P, 2022) bentuk dukungan suami dibagi menjadi beberapa macam, antara lain:

a. Dukungan Informasional

Bentuk dukungan ini melibatkan pemberian informasi, saran atau umpan balik tentang situasi dan kondisi individu. Jenis informasi ini dapat menolong individu untuk mengenali dan mengatasi masalah dengan lebih mudah.

b. Dukungan Penilaian

Dukungan ini adalah jenis dukungan tindakan suami sebagai pembimbing dan bimbingan umpan balik, memecahkan masalah dan sebagai sumber validator identitas anggota dalam keluarga.

c. Dukungan Instrumental

Bentuk dukungan ini merupakan penyediaan materi yang dapat memberikan pertolongan langsung seperti pemberian barang, makanan serta pelayanan. Bentuk dukungan ini dapat mengurangi stres karena individu dapat memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi. Dukungan instrumental yang diberikan suami kepada wanita hamil yaitu memfasilitasi keperluan ibu hamil yang bisa diberikan dengan bentuk material, barang, jasa, bantuan kepada ibu dalam pekerjaan

rumah dan menyiapkan dana Putri & Kurniat dalam Susiarno & dkk, (2024).

d. Dukungan Emosional

Bentuk dukungan ini membuat individu memiliki perasaan nyaman, yakin, diperdulikan dan dicintai oleh sumber dukungan sosial. Sehingga individu dapat menghadapi masalah dengan baik.

3. Peran Dukungan Suami

Menurut Bobak et al dalam Yulizawati, Insani, Sinta, & Feni, (2019) dukungan suami dibedakan menjadi 3 peran, yaitu:

a. Sebagai pelatih

Peran sebagai pelatih diperlihatkan suami secara aktif dalam membantu proses persalinan ibu, pada saat kontraksi hingga selesai persalinan. Ditunjukkan dengan kuat oleh suami untuk mengendalikan diri dan ikut mengontrol proses persalinan. Beberapa dukungan suami dalam perannya sebagai pelatih antara lain:

- 1) Memberikan bantuan teknik pernapasan yang efektif
- 2) Memberikan pijatan di daerah punggung
- 3) Memiliki inisiatif untuk lebih peka dalam merespon nyeri yang dialami ibu
- 4) Memberikan dorongan spiritual dengan ikut berdo'a untuk keselamatan ibu dan bayi.

b. Sebagai teman satu tim

Peran sebagai teman satu tim ditunjukkan dengan tindakan suami yang membantu memenuhi permintaan ibu selama proses persalinan. Dalam peran ini suami akan merespon terhadap permintaan ibu untuk mendapat dukungan fisik, dukungan emosi, atau keduanya menurut Bobak et al dalam Yulizawati, Insani, Sinta, & Feni, (2019).

- 1) Bentuk dukungan fisik yang menggunakan sentuhan, menunjukkan ekspresi psikologis emosional suami yaitu rasa peduli, empati dan

simpati terhadap kondisi ibu yang sedang merasakan sakit saat persalinan menurut Smith dalam Yulizawati, Insani, Sinta, & Feni, (2019) antara lain:

- a) Membantu ibu mencari posisi ternyaman
- b) Memberikan minum
- c) Menemani ibu apabila ibu ingin ke kamar kecil
- d) Mengelap keringat di dahi ibu
- e) Memegang tangan dan kaki ibu

2) Bentuk dukungan emosional dapat memberikan pengaruh positif terhadap ibu. Ibu akan merasakan ketenangan dan mendapat kekuatan yang hebat. Pengaruh psikologis ini menjadi salah satu nilai lebih yang dapat diberikan suami kepada ibu. Bentuk dukungan emosional antara lain:

- a) Membantu menenangkan ibu dengan kata-kata yang memberikan penguatan positif
- b) Memberi dorongan semangat untuk meneran saat kontraksi
- c) Memberikan pujian atas kemampuan ibu saat kontraksi dan proses meneran

c. Sebagai saksi

Suami yang hanya berperan sebagai saksi menunjukkan keterlibatan yang kurang dibandingkan peran sebagai pelatih dan teman satu tim. Dalam berperan sebagai saksi peran suami hanya memberi dukungan emosi dan moral saja menurut Bobak et al dalam Yulizawati, Insani, Sinta, & Feni (2019). Biasanya suami tetap memperhatikan kondisi ibu bersalin, tetapi sering kali suami hanya menunggu di luar ruangan persalinan, dan melakukan aktivitas lain seperti tertidur, menonton tv. Perilaku ini ditunjukkan suami karena mereka yakin tidak banyak yang dapat mereka lakukan, sehingga menyerahkan sepenuhnya pada penolong persalinan. Alasan suami memilih peran sebagai saksi karena kurangnya kepercayaan diri atau memang kehadirannya kurang diinginkan oleh istri. Ketiga peran suami dalam proses persalinan dapat

diidentifikasi dari keinginan dan pengetahuan suami tentang peran utamanya sebagai pendamping persalinan. Sikap suami untuk menjadi pendamping persalinan dapat ditunjukkan dengan tindakannya dalamantisipasi persalinan.

4. Alat Ukur Dukungan Suami

Kuesioner dukungan suami berbentuk pertanyaan tertutup terdiri dari 25 pertanyaan yang terbagi menjadi dukungan emosional, dukungan penilaian, dukungan instrumen dan dukungan informasi terhadap ibu bersalin yang mengalami kecemasan. Kuesioner ini dibuat oleh Indah dalam (Linda & Yanti, 2021) dan digunakan pada penelitiannya yang berjudul “Hubungan Dukungan Suami Dengan Tingkat Kecemasan Ibu Hamil Dalam Menghadapi *Sectio Ceasarea*”.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* dengan 4 jawaban yaitu Selalu (SL), Sering (SR), Kadang-Kadang (KD) dan Tidak Pernah (TP). Kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini telah baku dan sudah dilakukan uji reabilitas dan validitas. Hasil uji reabilitas dan validitas menggunakan *Cronbach's alpha* dengan tingkat kesalahan 5% pada 25 pertanyaan yang valid didapatkan hasil yaitu semua pertanyaan dinyatakan *realible* dengan nilai r hitung 0,931 telah melampaui 0,06 atau mendekati angka 1.

Alat ukur kuesioner dukungan suami dengan 25 pernyataan menggunakan skala *likert* dengan pernyataan positif dan negatif sebagai berikut:

- a. Pernyataan positif
 - Selalu : Skor 4
 - Sering : Skor 3
 - Kadang-Kadang : Skor 2
 - Tidak Pernah : Skor 1
- b. Pernyataan negatif
 - Selalu : Skor 1
 - Sering : Skor 2
 - Kadang-kadang : Skor 3

- Tidak Pernah : Skor 4

Maka untuk dapat menentukan rentang pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Identifikasi *score* tertinggi = 100
- Identifikasi *score* terendah = 25
- Untuk menentukan nilai rentang pada penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

- Rumus rentang

$$= \frac{\text{score tertinggi} - \text{score terendah}}{\text{jumlah kategori}} = \frac{100-25}{2} = 75/2 = 37,5 = 38$$

- Menentukan kategori

$$\text{score terendah} = 25 + \text{jumlah rentang} - 1$$

$$= 25 + 38 - 1 = 62$$

$$= 25 - 62 \text{ (kategori kurang mendukung)}$$

$$\text{score tertinggi} = 63 - 100 \text{ (kategori mendukung)}$$

- Jadi besar kategori yang digunakan menurut Arikunto dalam (Sari, 2018) sebagai berikut:

$$\text{Mendukung} : 63 - 100\%$$

$$\text{Kurang mendukung} : 25 - 62\%$$

D. Hubungan Dukungan Suami Dengan Kecemasan Ibu Bersalin

Ada hubungan signifikan antara dukungan suami dengan tingkat kecemasan pada ibu bersalin. Hal itu menunjukkan bahwa ada dukungan suami dapat memicu kesiapan ibu saat menjalani proses persalinan yaitu dengan memberi rasa kepedulian serta menjalin ikatan yang harmonis dengan ibu hamil hingga ibu bisa mengungkapkan perasaannya kepada suaminya. Keberadaan dukungan suami dalam proses persalinan dapat memberikan rasa tenang dan mengurangi kecemasannya. Sehingga dukungan suami menjadi sangat penting, dalam bentuk kehadirannya disamping ibu dapat menurunkan tingkat kecemasannya Yuanita, Suryanti,& Treasa, (2024).

Ada hubungan signifikan secara statistik antara dukungan suami dengan tingkat kecemasan ibu selama persiapan persalinan di Desa Ciwaruga Kabupaten Bandung Barat. Dari hasil penelitian ini peneliti mengasumsikan bahwa dukungan suami sangat bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis dan penyesuaian diri serta mengurangi kecemasan dan *stres* selama kehamilan dan meningkatkan kesehatan fisik selama kehamilan sampai persalinan. Sehingga hendaknya suami memberikan dukungan dengan sungguh-sungguh baik berupa dukungan finansial, dukungan informasi, sarana prasarana menghadapi persalinan (Rosmayanti, Manalu, & Ekawati, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan signifikan antara dukungan suami dengan kecemasan ibu bersalin primigravida di ruang bersalin RSU Prima Medika Tulungagung. Ibu yang mendapatkan dukungan suami akan merasa lebih nyaman, lebih percaya diri, dan kuat dalam menghadapi persalinan. Pendampingan suami menimbulkan emosi senang dari ibu yang akan menjadi impuls ke neurotransmitter ke sistem limbik dan diteruskan ke amigdala kemudian ke hipotalamus sehingga terjadi adanya rangsangan nukleus ventromedial dan area sekelilingnya sehingga menimbulkan perasaan tenang dan akhirnya kecemasan menurun menurut (Aisyah & Syarifatul, 2021).

E. Penelitian Yang Terkait

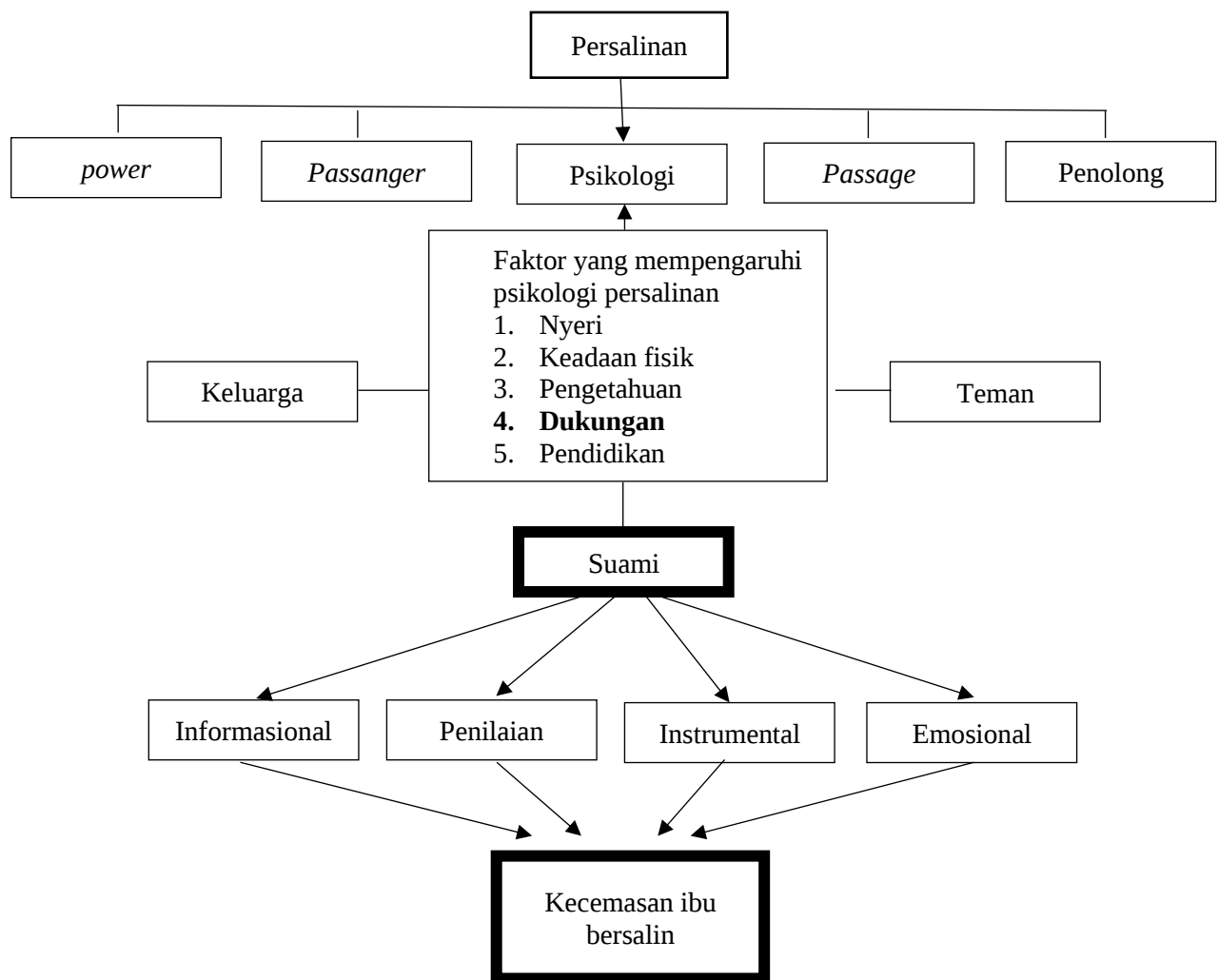
Menurut penelitian Yuanita, Suryanti, & Treasa, (2024) Dari hasil Uji Chi Square didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,011 < \alpha (0,05)$ hal ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara dukungan suami dengan tingkat kecemasan ibu bersalin.

Menurut penelitian (Nurianti, Saputri, & Crisdayanti, 2021). Hasil uji Chi Square $p\text{ value}$ 0,04 dengan signifikan α 5% (0.05) yang artinya adanya hubungan antara dukungan suami dengan kecemasan ibu saat persalinan.

Menurut penelitian (Agustini & Agustina, 2021). Setelah dilakukan uji statistik dengan menggunakan uji statistik di peroleh nilai $p\text{ value} = 0,001$ dengan derajat kemaknaan ($\alpha=0,05$), sehingga didapatkan hasil bahwa $p < \alpha$, berarti H_a diterima artinya ada hubungan dukungan suami terhadap tingkat kecemasan ibu hamil primigravida dalam menghadapi persalinan di Klinik Permana.

F. Kerangka Teori

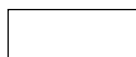
Merupakan pegangan pokok dalam menentukan setiap unsur penelitian mulai dari penentuan, masalah, hingga penyusunan laporan penelitian. Yusuf dalam (Dewi, 2021).



Keterangan:



: Yang diteliti



: Yang tidak diteliti

Gambar 1 Kerangka Teori

Sumber: Fitriyani, Nurakillah, & dkk, (2024), Legawati, (2019, (Hafsa & P, 2022).

G. Kerangka konsep

Menurut Hadari dalam Dewi, (2021) kerangka konsep adalah suatu pemikiran yang rasional yang menguraikan rumusan hipotesis yang merupakan jawaban sementara dari masalah yang di uji kebenarannya. Maka harus dioperasionalkan dengan mengubahnya menjadi variabel atau komponen.



Gambar 2 Kerangka Konsep

H. Variabel penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah objek penelitian atau segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan (Suhartawan, Daawia, Nurmaningtyas, & dkk, 2024).

a. Variabel Independen (Bebas)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah dukungan suami.

b. Variabel dependen (Terikat)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecemasan ibu bersalin.

I. Hipotesis

Menurut (Harmoko, Kilwalaga, Asnah, Rahmi, & dkk, 2022) arti kata hipotesis memang berasal dari dua kata “*hypo*” dan “*thesa*” yang artinya kebenaran secara keseluruhan berarti dibawah kebenaran, kebenaran yang berada di bawah (belum tentu benar), dengan demikian hipotesis dapat diartikan sebagai kebenaran sementara atau kebenaran yang harus diuji, dan baru diangkat menjadi kebenaran kalau sudah disertai buktinya.

Hipotesis Alternative

Ha: Ada hubungan antara dukungan suami dengan kecemasan ibu bersalin

Hipotesis Nol

Ho: Tidak ada hubungan dukungan suami terhadap kecemasan ibu bersalin

J. Definisi operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hak yang didefinisikan yang dapat diamati Sumadi Suryabrata, 2000:76 dalam (Taher & Nurhikmah, 2022).

Tabel 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Alat	Cara	Hasil	Skala
Dependen						
1.	Kecemasan ibu bersalin	Kecemasan adalah keadaan emosional yang kompleks yang berkepanjangan terjadi ketika seseorang mengantisipasi beberapa situasi, keadaan di masa depan yang melibatkan beberapa ancaman yang menyusahkan, tidak terduga dan tidak terkendali.	Kuesioner HARS (<i>Hamilton Axiety Rating Scale</i>)	Wawancara	0= Kecemasan Berat 28-41 1= Kecemasan Sedang 21-27 2= Kecemasan Ringan 14-20	Ordinal
Independen						
2.	Dukungan suami	Dukungan yang diberikan pendamping persalinan selama persalinan agar proses persalinan berjalan dengan lancar dan memberi kenyamanan bagi ibu bersalin dukungan suami meliputi: 1. Emosional 2. Informasi 3. Instrumen 4. Penilaian	Kuesioner <i>Likert</i>	Wawancara 4-6 jam setelah persalinan	0 = Kurang Mendukung = 25-62% 1= Mendukung = 63-100%	Ordinal